

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU BERBASIS
KEARIFAN LOKAL DI SMA NEGERI SE-KOTA PALANGKA RAYA
*IMPLEMENTING LOCAL WISDOM-BASED HINDU RELIGIOUS EDUCATION IN
PUBLIC SENIOR HIGH SCHOOLS OF PALANGKA RAYA CITY***

Pranata¹, Krisma Natalia², Sarwinda³
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya¹²³
ppranata165@gmail.com¹, krismanatalia84@gmail.com², windawinata880@gmail.com³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 26 Februari 2026
Artikel direvisi : 28 Maret 2026
Artikel disetujui : 1 April 2026

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Kalimantan Tengah memiliki karakteristik khas karena beririsan dengan ajaran dan praktik keagamaan Hindu Kaharingan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Namun, implementasi pembelajaran berbasis muatan lokal Hindu Kaharingan di sekolah menengah atas masih menghadapi keterbatasan, terutama pada aspek bahan ajar dan sistematisasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis muatan lokal Hindu Kaharingan di SMA Negeri se-Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling yang meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Hindu, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis muatan lokal Hindu Kaharingan telah diupayakan melalui penyesuaian kurikulum serta kreativitas guru dalam mengintegrasikan nilai, ritual, dan ajaran lokal ke dalam materi pembelajaran. Namun demikian, implementasi pembelajaran masih bergantung pada kompetensi dan inisiatif guru karena belum tersedianya bahan ajar khusus yang memuat ajaran Hindu Kaharingan secara sistematis. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar dan penguatan kompetensi guru menjadi kebutuhan penting untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Hindu, muatan lokal, Hindu Kaharingan, pembelajaran kontekstual

ABSTRACT

Hindu Religious Education in Central Kalimantan demonstrates distinctive characteristics due to its close interaction with the beliefs and ritual practices of

Kaharingan Hinduism, which remain actively practiced within local communities. Despite this cultural richness, the implementation of Hindu Religious Education incorporating Kaharingan local content at the senior high school level remains limited, particularly in terms of the availability of structured teaching materials and systematic instructional design. This study aims to examine the implementation of Hindu Religious Education based on Kaharingan Hinduism local content in public senior high schools in Palangka Raya City.

This study employed a descriptive qualitative research design. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis. Informants were selected using purposive sampling and included school principals, Hindu Religious Education teachers, and students. Data analysis followed the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings reveal that the integration of Kaharingan Hinduism local content has been implemented through curriculum alignment and teachers' pedagogical initiatives, particularly by integrating local values, rituals, and religious teachings into classroom instruction. However, the implementation largely depends on individual teachers' competencies and initiatives due to the absence of standardized teaching materials that systematically present Kaharingan Hindu teachings. Therefore, the development of context-based instructional materials and the enhancement of teachers' professional competencies are essential to support effective, meaningful, and sustainable Hindu Religious Education.

Kata Kunci : Hindu Religious Education; local content integration; Kaharingan Hinduism; contextual learning

I. Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum nasional dan bahan ajar yang telah ditetapkan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Kurikulum tersebut berperan penting dalam membentuk kompetensi peserta didik agar mampu menghadapi dinamika perkembangan zaman. Seiring dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi, pendidikan dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan

berpikir kritis, kreatif, inovatif, mampu berkomunikasi dan bekerja sama, serta memiliki literasi teknologi dan informasi yang memadai (Afif, 2022). Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan agama di sekolah memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian peserta didik yang bermoral dan berakhlak mulia. Pendidikan

agama tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan moral dan spiritual peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, dengan demikian, diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam perilaku nyata.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Hindu adalah melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal. Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sosial dan budaya sekitarnya, sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap daerah asal serta membentuk sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Azizah & Alnashr, 2022). Kearifan lokal juga berfungsi sebagai identitas budaya, sarana pemersatu, serta penguat solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat (Melilana & Aslam, 2022).

Kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-

nilai budaya dan religius suatu masyarakat. Melalui kearifan lokal, nilai-nilai tersebut diwariskan lintas generasi dan diinternalisasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pengayaan materi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan pembentukan identitas peserta didik agar tidak terlepas dari akar budaya lokalnya.

Kalimantan Tengah memiliki kekayaan kearifan lokal yang terwujud dalam ajaran Hindu Kaharingan. Ajaran Hindu Kaharingan tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pedoman etika dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas religius dan budaya masyarakat, salah satunya melalui jalur pendidikan formal. Dalam konteks ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu menjadi media strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur Hindu Kaharingan kepada generasi muda.

Tradisi masyarakat Hindu Kaharingan menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya tercermin dalam nilai-nilai ajaran keagamaan, tetapi juga terwujud dalam berbagai praktik ritual yang memiliki

makna religius dan sosial yang mendalam. Beberapa ritual penting dalam tradisi Hindu Kaharingan antara lain ritual Tiwah, yaitu upacara kematian yang bertujuan mengantarkan roh leluhur menuju alam keabadian serta memiliki nilai spiritual dan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat (Agusvina et al., 2025). Ritual lainnya adalah *Manyanggar*, yaitu upacara bhuta yadnya yang dilaksanakan untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam serta makhluk gaib agar tercipta keseimbangan kehidupan masyarakat (Nyoman Sarma & Unyi, 2018). Selain itu, terdapat pula berbagai praktik ritual lain seperti *Manenung*, *Ngalangkang*, serta penggunaan berbagai sarana ritual dalam pelaksanaan upacara adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, perkawinan, hingga kematian (Sindia et al., 2025) (Eka et al., 2023). Berbagai ritual tersebut merupakan bagian penting dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas religius masyarakat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah.

Keberadaan berbagai ritual tersebut menunjukkan bahwa ajaran Hindu Kaharingan memiliki kekayaan nilai budaya dan religius yang sangat luas. Namun demikian, dalam konteks pembelajaran

Pendidikan Agama Hindu di sekolah, tidak seluruh praktik ritual tersebut dapat diajarkan secara komprehensif kepada peserta didik. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kurikulum, bahan ajar, serta waktu pembelajaran yang tersedia. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai lokal Hindu Kaharingan dalam pembelajaran sering kali hanya mencakup sebagian kecil dari praktik ritual dan nilai kearifan lokal yang berkembang di masyarakat.

Pada tataran praktik, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah sering kali masih berfokus pada buku teks dan kurikulum nasional, sehingga ruang bagi penguatan nilai-nilai kearifan lokal belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini berpotensi menyebabkan peserta didik kurang memahami ajaran agama dalam konteks budaya lokal masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dari guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal Hindu Kaharingan ke dalam proses pembelajaran agar materi ajar lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang berpola pada kebudayaan dan kearifan lokal perlu diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Integrasi ini tidak hanya mendukung

ketercapaian tujuan kurikulum Pendidikan Agama Hindu, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan mengaitkan materi ajar pada praktik keagamaan dan budaya lokal yang hidup di lingkungan mereka (Sudyana, 2021; Nadlir, 2016). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu menjembatani antara ajaran agama dan realitas sosial peserta didik.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengintegrasian muatan lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman praktik keagamaan dan budaya, serta memperkuat identitas dan rasa bangga terhadap komunitas lokal (Suelca et al., 2019). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih membahas kearifan lokal dalam konteks yang bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis muatan lokal Hindu Kaharingan, khususnya pada jenjang pendidikan menengah atas.

Lebih lanjut, kajian dalam *Jurnal Bawi Ayah* menegaskan bahwa revitalisasi pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan strategi penting dalam mengatasi krisis moral dan memperkuat

karakter peserta didik di era modern. Misalnya, Suryatniani (2018) dalam artikel *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Mengatasi Krisis Moral* menegaskan bahwa kearifan lokal yang dijaga dan diwariskan secara konsisten dapat menjadi sumber nilai moral dan sosial yang penting dalam pendidikan formal, karena kearifan lokal tidak hanya merupakan pengetahuan tradisional, tetapi juga mengandung aspek etika dan norma kehidupan yang relevan bagi peserta didik masa kini.

Selain itu, Sadiana & Rahmawati, (2024) dalam artikel *The Existence of Local Culture in Education Character in the Era of Modernization* menunjukkan bahwa budaya lokal berperan kuat dalam pendidikan karakter, di mana nilai-nilai budaya lokal mampu memberikan landasan moral, etika, dan identitas sosial peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi pendidikan. Temuan ini mempertegas pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran agar pendidikan tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter holistik peserta didik.

Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan kearifan lokal dalam konteks sosial budaya

umum, dan belum banyak yang memfokuskan pembahasan pada integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Hindu secara sistematis, khususnya dalam konteks muatan lokal Hindu Kaharingan di SMA. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah secara langsung bagaimana nilai-nilai lokal tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran formal Pendidikan Agama Hindu di sekolah menengah atas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis muatan lokal Hindu Kaharingan di SMA Negeri se-Kota Palangka Raya. Fokus penelitian ini dipilih karena hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana nilai-nilai Hindu Kaharingan diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah formal. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis muatan lokal Hindu Kaharingan di SMA Negeri se-Kota Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain

deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis muatan lokal Hindu Kaharingan. Secara administratif, Kota Palangka Raya memiliki beberapa SMA Negeri yang menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Namun demikian, penelitian ini tidak dilakukan pada seluruh sekolah tersebut, melainkan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan lokasi penelitian yang dianggap paling relevan dengan fokus kajian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Palangka Raya dan SMA Negeri 3 Palangka Raya, karena kedua sekolah tersebut memiliki peserta didik beragama Hindu serta menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu secara aktif. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Hindu, dan peserta didik beragama Hindu di kedua sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara deskriptif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian di lapangan.

II. Pembahasan

A. Implementasi Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri se-Kota Palangka Raya dilaksanakan berdasarkan kebijakan kurikulum yang berlaku pada masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum memiliki peran strategis sebagai kerangka dasar yang mengatur tujuan, isi, serta proses pembelajaran, termasuk dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan konteks sosial dan budaya lokal. Oleh karena itu, penerapan kurikulum tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menentukan sejauh mana pembelajaran mampu merespons kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, ditemukan adanya perbedaan penerapan kurikulum antar sekolah menengah atas negeri di Kota Palangka Raya. Di SMA Negeri 1 Palangka Raya, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013 untuk kelas XI dan XII, sedangkan kelas X telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sumber daya

sekolah serta kebijakan pemerintah pusat (Wawancara, 10 April 2023). Sementara itu, SMA Negeri 3 Palangka Raya pada tahun ajaran 2022/2023 masih menerapkan Kurikulum 2013 pada seluruh jenjang kelas, dengan rencana penerapan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran berikutnya (Wawancara, 11 April 2023).

Perbedaan penerapan kurikulum tersebut mencerminkan dinamika kebijakan pendidikan nasional yang bersifat transisional, di mana sekolah diberikan ruang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum sesuai dengan kondisi dan kesiapan masing-masing. Meskipun menggunakan kurikulum yang berbeda, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka memiliki kesamaan orientasi, yaitu menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran serta menekankan penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21.

Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu mengamati, menanya, menalar, serta mengomunikasikan pengetahuan yang diperoleh secara aktif (Yusuf, 2018). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai

fasilitator yang membimbing peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Sinambela, 2013).

Sementara itu, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih luas kepada guru dan satuan pendidikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Kurikulum ini mendorong guru untuk menyesuaikan materi, metode, serta pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan latar belakang peserta didik, termasuk kondisi sosial budaya di lingkungan sekolah (Manalu et al., 2022). Fleksibilitas tersebut membuka peluang yang lebih besar bagi pengintegrasian muatan lokal dalam pembelajaran, termasuk nilai-nilai kearifan lokal Hindu Kaharingan.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, keberadaan kurikulum yang adaptif menjadi faktor penting dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan realitas budaya peserta didik. Kurikulum yang tidak kaku memungkinkan guru untuk mengaitkan materi ajar Hindu secara umum dengan praktik keagamaan dan tradisi lokal yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman normatif teks keagamaan,

tetapi berkembang menjadi proses internalisasi nilai yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa baik dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Hindu Kaharingan sebenarnya terbuka. Namun, implementasi integrasi tersebut sangat bergantung pada inisiatif dan kompetensi guru dalam memaknai kurikulum secara kontekstual. Kurikulum menyediakan ruang, tetapi pemanfaatan ruang tersebut ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengaitkan materi ajar dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan peserta didik.

Dengan demikian, kurikulum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri se-Kota Palangka Raya tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perangkat formal pembelajaran, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang berpotensi memperkuat identitas religius dan kultural peserta didik. Kurikulum yang diterapkan secara adaptif dan kontekstual memungkinkan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal Hindu Kaharingan berlangsung lebih bermakna, relevan, dan berakar pada realitas kehidupan peserta didik (Fajrussalam et al., 2020).

B. Bahan Ajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri se-Kota Palangka Raya masih didukung oleh bahan ajar yang bersifat umum dan belum secara khusus mengakomodasi muatan lokal Hindu Kaharingan. Bahan ajar berperan penting sebagai pedoman utama bagi guru dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan bahan ajar yang relevan dengan konteks budaya lokal masih sangat terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri 1 Palangka Raya, diketahui bahwa hingga saat ini belum tersedia buku ajar atau modul khusus yang membahas ajaran Hindu Kaharingan secara terstruktur. Guru masih mengandalkan buku paket Pendidikan Agama Hindu standar nasional yang disediakan oleh sekolah, yang isinya lebih menekankan ajaran Hindu secara umum. Untuk menjembatani keterbatasan tersebut, guru menggunakan Kitab Panaturan sebagai sumber tambahan dalam menjelaskan materi yang berkaitan dengan

ajaran Hindu Kaharingan (Wawancara, 10 April 2023).

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik di SMA Negeri 1 Palangka Raya. Siswa menyatakan bahwa selama proses pembelajaran mereka hanya menggunakan buku paket standar nasional, tanpa didukung bahan ajar khusus yang membahas kearifan lokal Hindu Kaharingan. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap ajaran lokal masih bersifat terbatas dan sangat bergantung pada penjelasan lisan guru (Wawancara, 13 April 2023; 23 Mei 2023).

Situasi yang relatif sama juga ditemukan di SMA Negeri 3 Palangka Raya. Guru Pendidikan Agama Hindu menyampaikan bahwa bahan ajar utama yang digunakan dalam pembelajaran masih berupa buku paket nasional. Dalam upaya mengaitkan materi ajaran Hindu dengan konteks Hindu Kaharingan, guru memanfaatkan sumber alternatif seperti Kitab Panaturan dan buku kidung Kandayu. Namun, penggunaan sumber tersebut bersifat pendukung dan belum terintegrasi dalam satu bahan ajar yang sistematis (Wawancara, 19 Mei 2023).

Peserta didik di SMA Negeri 3 Palangka Raya juga mengungkapkan bahwa tidak adanya buku ajar khusus Hindu

Kaharingan mendorong mereka mencari informasi tambahan secara mandiri melalui media digital, seperti internet. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan bahan ajar kontekstual belum sepenuhnya terpenuhi oleh sekolah (Wawancara, 5 Mei 2023).

Keterbatasan bahan ajar ini berdampak pada belum optimalnya pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal Hindu Kaharingan. Pembelajaran cenderung bersifat informatif dan insidental, serta sangat bergantung pada inisiatif dan kapasitas individual guru. Padahal, bahan ajar yang dirancang secara kontekstual dapat membantu peserta didik memahami ajaran agama secara lebih bermakna dan sesuai dengan realitas sosial-budaya mereka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Junaidi (2019) yang menyatakan bahwa bahan ajar memiliki peran strategis dalam menjembatani tujuan pembelajaran dengan pengalaman belajar peserta didik. Tanpa bahan ajar yang relevan dengan konteks lokal, pembelajaran kearifan lokal sulit dilaksanakan secara konsisten. Selain itu, Pingge (2017) menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal hanya dapat berjalan efektif apabila didukung oleh perangkat

pembelajaran, termasuk bahan ajar, yang berakar pada nilai-nilai budaya setempat.

Dengan demikian, ketersediaan bahan ajar Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal Hindu Kaharingan masih menjadi persoalan mendasar dalam pembelajaran di SMA Negeri se-Kota Palangka Raya. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar yang tidak hanya selaras dengan kurikulum nasional, tetapi juga mampu mengintegrasikan ajaran Hindu Kaharingan sebagai bagian dari identitas religius dan budaya peserta didik.

C. Metode Guru dalam Menyelaraskan Materi Berbasis Muatan Lokal Hindu Kaharingan

a. Strategi Integrasi Materi Ajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri se-Kota Palangka Raya menerapkan metode pembelajaran adaptif dalam menyelaraskan materi ajar berbasis muatan lokal Hindu Kaharingan, meskipun belum didukung oleh bahan ajar khusus. Metode ini diwujudkan melalui strategi mengaitkan ajaran Hindu secara umum dengan ajaran lokal Hindu Kaharingan berdasarkan persamaan konsep, nilai, dan makna religius. Strategi serupa juga

ditemukan dalam penelitian Nadlir (2016) yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran agama dapat dilakukan melalui pengaitan nilai universal ajaran agama dengan praktik budaya lokal agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

Di SMA Negeri 1 Palangka Raya, guru mengintegrasikan ajaran Hindu Kaharingan dengan cara memberikan penjelasan perbandingan antara ajaran Hindu Dharma dan ajaran lokal, serta menyajikan contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Strategi ini dilakukan agar peserta didik mampu memahami keterkaitan antara ajaran agama yang bersifat universal dengan praktik keagamaan lokal yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, 10 April 2023; 19 April 2023). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitiannya Sudyana (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal perlu dikemas melalui pendekatan komparatif dan kontekstual agar peserta didik tidak memandang ajaran agama sebagai konsep yang terlepas dari realitas sosial budayanya.

Pendekatan serupa juga diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Hindu di

SMA Negeri 3 Palangka Raya. Guru menyampaikan materi dengan mengandalkan pengalaman, ingatan, serta pengetahuan personal yang diperoleh dari lingkungan sosial dan budaya setempat. Materi ajaran Hindu Kaharingan kemudian dihubungkan dengan materi Hindu Dharma yang terdapat dalam buku paket nasional, sehingga pembelajaran tetap selaras dengan kurikulum yang berlaku (Wawancara, 19 Mei 2023). Pola ini menguatkan temuan Sueca et al. (2019) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai mediator budaya dalam pembelajaran agama, terutama ketika bahan ajar formal belum sepenuhnya mengakomodasi keragaman praktik keagamaan lokal.

Siswa mengonfirmasi bahwa guru kerap memberikan penjelasan tambahan ketika materi pembelajaran memiliki keterkaitan dengan ajaran Hindu Kaharingan, meskipun penjelasan tersebut tidak tertulis secara eksplisit dalam buku ajar yang digunakan (Wawancara, 5 Mei 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi materi ajar masih sangat bergantung pada kompetensi, pengalaman, dan sensitivitas budaya guru. Temuan ini sejalan dengan Azizah & Alnashr (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat

ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelaborasi nilai budaya ke dalam proses pembelajaran secara kreatif dan reflektif.

Strategi integrasi yang dilakukan guru mencerminkan penerapan konsep Desa Kala Patra, yaitu prinsip penyesuaian ajaran agama dengan ruang, waktu, dan kondisi sosial budaya setempat. Melalui pendekatan ini, guru berupaya menghadirkan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang kontekstual dan relevan dengan latar belakang budaya peserta didik, khususnya yang menganut ajaran Hindu Kaharingan. Penerapan prinsip Desa Kala Patra dalam pembelajaran agama juga dipandang efektif dalam menjaga kesinambungan nilai tradisi lokal di tengah dinamika pendidikan modern (Paramita et al., 2015; Meilana & Aslam, 2022).

b. Integrasi Ritual dan Nilai Religius

Penyelarasan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dilakukan melalui pengaitan ritual dan nilai-nilai religius antara ajaran Hindu Kaharingan dan Hindu Dharma. Pendekatan ini dimanfaatkan guru sebagai strategi pedagogis untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Guru menjelaskan ritual Tiwah sebagai ritus kematian dalam ajaran Hindu

Kaharingan yang berfungsi mengantarkan roh leluhur menuju alam keabadian. Dalam proses pembelajaran, guru mengaitkan makna spiritual Tiwah dengan tahapan penyucian roh dalam tradisi Hindu Bali seperti upacara Nyekah atau Memukur, yang bertujuan menyucikan serta mengantarkan roh menuju alam leluhur. Perbandingan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa meskipun bentuk ritual berbeda, nilai spiritual yang mendasarinya memiliki kesamaan dalam upaya penghormatan dan penyucian roh leluhur (Pranata & Sulandra, 2021; Ambarnuari, 2019). Pengaitan ini membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan bentuk ritual tidak menghilangkan kesamaan nilai spiritual yang mendasarinya. Temuan ini sejalan dengan Meilana & Aslam (2022) yang menegaskan bahwa ritual lokal memiliki fungsi edukatif dalam mentransmisikan nilai-nilai religius dan moral lintas generasi.

Pengaitan nilai religius juga dilakukan melalui pemaknaan sarana ritual. Penggunaan Tampung Tawar dalam ajaran Hindu Kaharingan dijelaskan sebagai sarana penyucian diri yang digunakan dalam berbagai kegiatan ritual masyarakat. Tampung tawar umumnya berupa air yang dicampur dengan bahan-bahan simbolik

seperti daun-daunan tertentu, beras, bunga, dan kadang-kadang minyak atau kunyit yang memiliki makna penyucian dan permohonan berkah. Sarana ini digunakan dalam berbagai upacara adat dan keagamaan, seperti upacara penyambutan tamu kehormatan, pembukaan kegiatan adat, pemberkatan rumah atau tempat baru, serta ritual permohonan keselamatan dan keharmonisan hidup. Dalam proses pembelajaran, guru menjelaskan bahwa fungsi tawar memiliki kesepadanan makna dengan konsep tirta dalam ajaran Hindu Dharma, yaitu sebagai sarana penyucian diri secara lahir dan batin (Mariatie, 2018). Pendekatan komparatif ini memudahkan peserta didik memahami esensi ajaran agama tanpa terjebak pada perbedaan simbolik semata.

Pendekatan pembelajaran tersebut sejalan dengan temuan Sudyana (2021) yang menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik serta memperkuat identitas religius dan budaya peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga kontekstual dan aplikatif sesuai dengan realitas sosial budaya peserta didik.

Keberhasilan integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat ditentukan oleh kompetensi guru. Guru yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran agama dan budaya lokal mampu menyampaikan materi secara lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik (Edi, 2022). Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru serta pengembangan bahan ajar berbasis muatan lokal Hindu Kaharingan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri se-Kota Palangka Raya.

III. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis muatan lokal Hindu Kaharingan di SMA Negeri se-Kota Palangka Raya telah dilaksanakan melalui penyesuaian kurikulum, pemanfaatan bahan ajar yang tersedia, serta kreativitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran. Meskipun belum tersedia bahan ajar khusus yang memuat ajaran Hindu Kaharingan secara sistematis, guru tetap berupaya mengaitkan ajaran Hindu Dharma dengan nilai, ritual, dan

praktik keagamaan lokal yang dikenal oleh peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Namun, integrasi tersebut masih sangat bergantung pada kompetensi, pengalaman, dan inisiatif guru, mengingat bahan ajar yang digunakan masih didominasi oleh buku paket Pendidikan Agama Hindu standar nasional yang belum mengakomodasi secara khusus ajaran Hindu Kaharingan.

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru meliputi pengaitan materi ajar melalui pendekatan komparatif antara ajaran Hindu Dharma dan ajaran Hindu Kaharingan, serta integrasi ritual dan nilai religius, seperti pengaitan ritual Tiwah dengan upacara Ngaben dan penggunaan tampung tawar dengan konsep tirta. Pendekatan ini mencerminkan penerapan prinsip Desa Kala Patra, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan latar belakang sosial budaya peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis muatan

lokal Hindu Kaharingan di SMA Negeri se-Kota Palangka Raya telah berjalan secara adaptif, namun belum optimal. Diperlukan penguatan kompetensi guru serta pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Hindu berbasis muatan lokal Hindu Kaharingan agar implementasi pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan dalam rangka memperkuat identitas religius dan budaya peserta didik.

Daftar Pustaka

- Afif, N. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 1041. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3177>
- Agusvina, R. M. S. (2025). Pelaksanaan Upacara Tiwah di Desa Samba Danum Kecamatan Katingan Tengah Perspektif Manajemen Pendidikan Agama Hindu. *Satya Sastraharing*, 9(1). <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v9i1.1342>
- Azizah, L., & Alnashr, M. S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif

- Siswa. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 1–12.
<https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.340>
- Edi, A. (2022). Kompetensi Guru Profesional Edi Ansyah, Kompetensi Guru Profesional. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 10(1), 120–134.
- Eka, N., Wiranata, A. A. G., & Vienlentina, R. (2023). Tradisi Ngalangkang Pambak pada Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan (Kajian Agama Budaya dan Psikologi). *Satya Widya Jurnal Penelitian Pengembangan Kependidikan*, 6(2), 147–168.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33363/swjsa.v6i3>
- Fajrussalam, H., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Gaining Education Character Based on Cultural Sundanese Values: The Innovation of Islamic Education Curriculum in Facing Era Society 5.0. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 104–119.
<https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.910>
- I Wayan Sindia Griya Danika, Yoga, N. (2025). Bentuk, fungsi, dan makna upacara manenung di desa tumbang baringei kecamatan rungan kabupaten gunung mas. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 16(2), 74–85.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33363/wk.v16i2.1779>
- Ida Ayu Komang Suryatniani. (2018). Revitalisasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mengatasi Krisis Moral. *Jurnal Bawi Ayah.*, 9(April), 38–48.
- Junaidi. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Menulis* (Vol. 18, Issue 2). Bumi Aksara.
- Manalu, J., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80–86.
- Mariatie. (2018). Filosofi Mendirikan Keramat Menurut Agama Hindu Kaharingan. *Belom Bahadat*, 8(1), 1–10.
<https://doi.org/10.33363/bb.v8i1.236>
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605–5613.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815>

- Mery Ambarnuari. (2019). Upacara Ngaben Warga Panyuwungan Di Desa Abianbase Kabupaten Gianyar. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 22(2), 23–33.
- Nadlir, M. (2016). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299. <https://doi.org/10.15642/pai.2014.2.2.299-330>
- Nyoman Sarma & Unyi. (2018). Upacara Manyanggar Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Di Desa Timpah Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas. *Jurnal Widya Katambung*, 9(1).
- Paramita, E. L., Dwiatmaja, C., & Damayana, I. W. (2015). Penyusunan Model Pengembangan Kewirausahaan. *Prosiding Seminar Nasional 4th UNS SME's Summit & Awards*, 354–360.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2), 1580–1588. <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>
- Pranata, & Sulandra. (2021). Dharma Duta : Jurnal Penerangan Agama Hindu Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual dan Etika). *Dharma Duta : Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 19(Nomor 1 Tahun 2021), 33–47.
- Sadiana, M., & Rahmawati, N. N. (2024). Eksistensi Budaya Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di Era Modernisasi The Existence Of Local Culture In Education Character In The Era Of Modernization. *Jurnal Bawi Ayah.*, XV(2), 38–50.
- Sinambela, P. N. josip M. (2013). Kurikulum 2013 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6(2), 17–29.
- Sudyana, D. K. (2021). Strategi dan Desain Pembelajaran Pendidikan Agaman Hindu Berbasis Kearifan Lokal. *Widyanatya*, 3(2), 92–102.
- Sueca, I., Wardhani, N. K., & Astawa, I. (2019). Reinforcement of Culture-Based Local Wisdom through Character Education in School Children in Tenganan Pagringsingan Village Karangasem Regency. *Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central*

Java, Indonesia.

<https://doi.org/10.4108/eai.27-4->

2019.2286854

Yusuf, W. F. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Sd). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 263–278.